

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Ruang Publik

2.1.1 Ruang Publik

Ruang publik adalah tempat yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak aktivitas yang dapat dilakukan. Kriteria ruang publik secara esensial seperti yang telah dijelaskan oleh Carr (1992) adalah:

1. Memberikan pengaruh dan bermakna bagi masyarakat sekitarnya. Baik secara perorangan atau kelompok. (*meaningful*)
2. Responsif / tanggap terhadap permintaan yang dapat mewisadahi keinginan masyarakat (*responsive*).
3. Dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Dalam skala yang luas, (Carmona, Heath, et al. 2003) telah membahas tentang ruang lingkup ruang publik yaitu mencakup seluruh ruang yang dapat diakses dan juga dapat digunakan oleh masyarakat, ruang publik digolongkan menjadi:

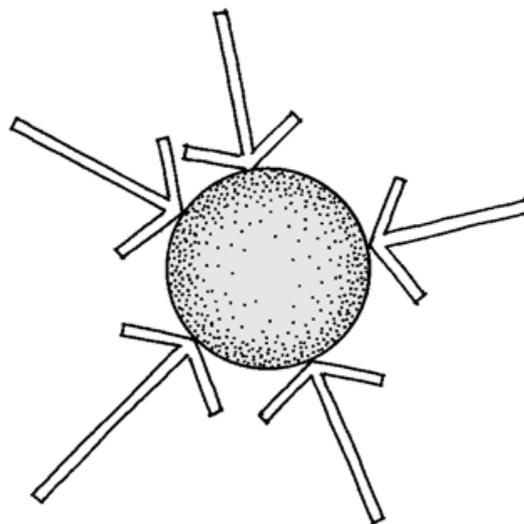
1. Ruang publik eksternal: bagian dari lahan yang berada di antara lahan-lahan pribadi, pada kawasan urban contohnya alun-alun, jalanan, taman, ruang parkir. Sedangkan pada kawasan pedalaman seperti hutan, danau, sungai dan lain sebagainya.
2. Ruang publik internal: institusi publik, seperti perpustakaan, museum, balai kota, terminal, dan lain-lain.

Ruang publik di Indonesia pada saat ini memiliki banyak sekali permasalahan, beberapa diantaranya adalah seperti yang telah disebutkan (Darmawan 2009): trotoar yang digunakan tidak semestinya dan digunakan untuk tempat pedagang kaki lima (PKL) berjualan, sehingga pejalan kaki tidak memiliki tempat untuk berjalan; penataan tempat parkir yang selalu membeludak dan tidak diatur dengan baik oleh pemerintah terkait, sehingga menyebabkan sumber kemacetan arus di jalan raya.

Karena fungsi suatu ruang publik sangat penting bagi kota, maka diuarikan sebagai berikut: (Darmawan, 2003)

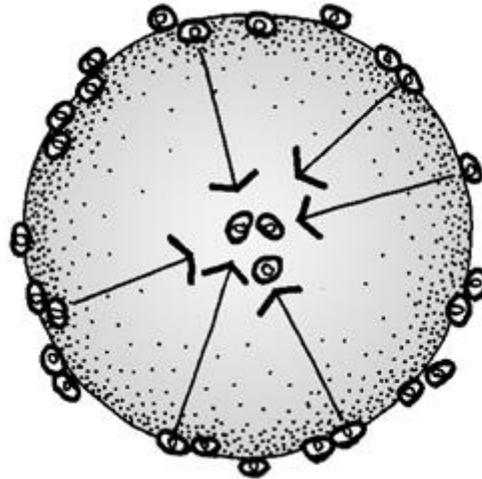
1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi / sosial bagi masyarakat baik formal maupun informal, terkadang ruang publik juga digunakan untuk kepentingan lainnya seperti shalat Ied, kegiatan informal seperti bertemu dengan sesama individu, konser-konserpun tidak jarang dilakukan di ruang publik.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan, dan menjadi ruang pengikat dari beberapa jalan yang ada di sekitarnya, serta menjadi transit pejalan kaki maupun masyarakat yang akan beranjak ke arah tujuan lain.
3. Sebagai tempat pejalan kaki untuk menjajakan barangnya, entah makanan minuman maupun mainan-mainan yang biasa digunakan anak-anak kecil bermain di ruang publik itu sendiri.
4. Sebagai paru-paru kota yang bertujuan untuk ruang terbuka hijau dan menyegarkan kawasan pada kota tersebut. Selain itu suatu ruang publik juga dapat bertujuan sebagai tempat berkumpul evakuasi apabila terjadi bencana di kota itu.

Setting fisik dan desain dari suatu ruang publik juga sangat mempengaruhi terjadinya suatu aktivitas. Suatu ruang luar yang luas dapat menjadikan ruang untuk aktivitas bermain, aktivitas bermain layangan, dan lain-lain. Sebaliknya, ruang yang sangat sempit akan memberikan keterbatasan bagi pengunjung untuk bebas beraktivitas.



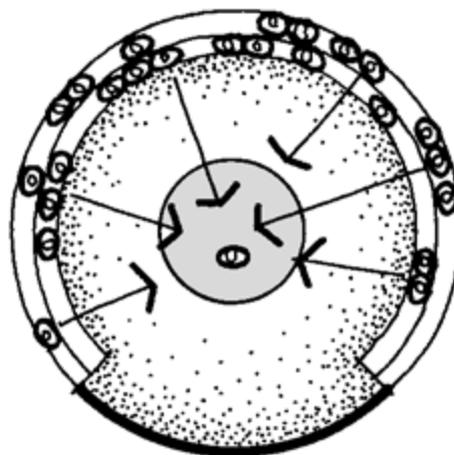
Gambar 2.1 Lingkaran Sebagai Titik Berkumpul Atau *Gathering Node*
Sumber: *Foundations of Landscape Architecture*

Ruang yang ada pada Taman Prestasi dan Taman Skate & BMX memiliki bentuk dan desain yang bermacam-macam. Area *amphitheater* yang ada pada Taman Prestasi berbentuk lingkaran, berada di antara beberapa jalur. Hal ini menjadikan *amphitheater* menjadi tempat berkumpul yang strategis, dengan bentuknya yang lingkaran.



Gambar 2.2 Bentuk Ruang Lingkaran yang Dengan *View* Terbatas
Sumber: *Foundations of Landscape Architecture*

Ruang berbentuk lingkaran yang tidak memiliki *step* akan memberikan pandangan yang terbatas pada pengunjung bagian depan saja. Orang yang ada di bagian belakang tidak akan mampu melihat apa yang terjadi pada bagian tengah ruangan. (Booth 2012)



Gambar 2.3 Bentuk Ruang Lingkaran Dengan *View* yang Baik
Sumber: *Foundations of Landscape Architecture*

Dengan bentuk *amphitheater* yang memiliki *step*, akan memberikan pandangan yang lebih luas ke semua sudut di *amphitheater*. Dengan pandangan yang baik, akan memperjelas pengunjung untuk melihat aktivitas yang sedang terjadi di bagian tengah.



Gambar 2.4 Contoh *Amphitheater* Pada Ruang Publik
Sumber: *Foundations of Landscape Architecture*

Bentuk *amphitheater* yang baik adalah seperti gambar yang ada, akan memberikan pengunjung pandangan yang lebih luas karena tempat duduk dibuat berundak-undak. Bentuk *amphitheater* yang berundak-undak ini juga memberikan ruang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas sosial seperti berkumpul, berbincang-bincang dan lainnya.



Gambar 2.5 *Amphitheater* pada Taman Prestasi

Amphitheater yang ada pada Taman Prestasi memiliki bentuk tempat duduk yang berundak-undak. Tempat duduk juga dilengkapi dengan naungan yang dapat melindungi pengunjung dari panas dan hujan. Pada bagian tengah amphitheater terdapat panggung yang ditegaskan dengan adanya perbedaan ketinggian tanah.

2.1.2 Tinjauan Kriteria Ruang Publik yang Baik

Terdapat beberapa pendapat mengenai kriteria ruang publik yang baik. Teori dari Carr merupakan salah satu yang sering disinggung berkenaan dengan ruang publik yang baik. Menurut Carr et al. dalam (Carmona, Heath, et al. 2003) ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

1. *Comfort/ Kenyamanan*

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.

2. *Relaxation/ Relaksasi*

Merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

3. *Passive engagement*

Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

4. *Active engagement*

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat memwadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

5. *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton, dimana pengunjung dapat melakukan dan menemukan hal baru di dalam ruang publik.

Kajian tentang ruang dan manusia juga telah beberapa kali dibahas oleh (Carmona, Heath, et al. 2003), dalam kajian ini membahas bagaimana pemahaman antara hubungan manusia dengan lingkungannya sangat penting dalam sebuah desain urban. Pengertiannya adalah yang pertama harus dipikir yaitu arsitektur atau determinasi lingkungan, yang disebutkan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh untuk menentukan suatu perilaku manusia. Dengan memahami peran manusia, berarti suatu lingkungan-interaksi manusia adalah proses satu arah. Manusia bukan makhluk yang pasif dan dapat merubah suatu lingkungan dan perilaku manusia. Walaupun faktor fisik bukan menjadi satu-satunya faktor yang paling mempengaruhi suatu perilaku, namun suatu lingkungan tetap akan mempengaruhi apa yang bisa dan yang tidak bisa dilakukan seseorang. Oleh karena itu, perilaku manusia pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat tergantung dengan situasi. Hal ini saling terikat dengan faktor fisik, yang juga termasuk dalam sosial, kultur dan persepsi; konteks; dan *setting*.

Beberapa pendapat disampaikan berkenaan dengan deskripsi dari ruang publik yang baik. Ruang publik yang baik haruslah melihat dan menelaah keinginan masyarakat terlebih dahulu, bukan hanya karena dapat membantu penggunaan dari ruang publik, namun juga sangat berperan penting dalam kesuksesan suatu perancangan ruang publik. Ruang publik yang yang tidak memenuhi keinginan masyarakatnya, tidak akan memiliki fungsi apa-apa bagi masyarakat itu sendiri. Lama kelamaan, ruang publik semacam ini akan sangat jarang digunakan. Carr et al. dalam (Carmona 2008)

Pendapat dari Carr lebih menitik beratkan pada pentingnya menelaah keinginan yang dimiliki masyarakat pada suatu ruang publik terlebih dahulu. Suatu ruang publik yang baik harus dapat memadai keinginan-keinginan tersebut, sehingga ruang publik akan tepat sasaran dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Carr juga berpendapat bahwa alasan suatu ruang publik jarang digunakan adalah karena ruang publik tersebut tidak dapat memenuhi keinginan masyarakat.

2.2 Tinjauan tentang Bantaran Sungai

Menurut direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dalam Pedoman Kota Pesisir (2006) mengemukakan bahwa Kota Pesisir atau waterfront city merupakan suatu kawasan yang terletak berbatasan dengan air dan menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya.

Sebuah kawasan water front/ tepi air berarti suatu tempat yang berbatasan langsung dengan air, entah itu danau, sungai, laut, pantai dan lain-lain. Sebuah ruang publik juga

banyak dibangun di sekitar water front yang berfungsi sebagai taman penghias kawasan, maupun sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sekitarnya.

Suharti (2004) mendefinisikan bagian bantaran sungai yaitu lahan pada kedua sisi di sepanjang palung sungai. Menurut Torre. L. A (1989) sebuah ruang publik *water front* adalah ruang yang dapat berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau, ataupun dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute jalan air di dalam sebuah kota yang dikembangkan menjadi taman untuk *water front*.

2.3 Tinjauan Pola Aktivitas dan Aktivitas Manusia

2.3.1 Teori tentang Kebutuhan dan Aktivitas Manusia

Pemahaman tentang kebutuhan umum dari manusia dibagi menjadi lima tingkatan hirarki oleh (Maslow 1968) sebagai berikut:

1. Kebutuhan psikologis, untuk kenyamanan dan kehangatan;
2. Kebutuhan keamanan, untuk merasa aman dari gangguan;
3. Kebutuhan untuk berhubungan antar manusia, keinginan untuk berkomunitas;
4. Kebutuhan kepercayaan diri, kebutuhan untuk terlihat bermartabat di mata yang lainnya;
5. Kebutuhan *self-actualization*, yaitu kebutuhan untuk dapat mengekspresikan sisi seni dan meraih sebuah pencapaian.

Sementara itu, jenis aktivitas ruang luar dibagi menjadi beberapa kategori menurut tingkat kepentingannya. Aktivitas luar ruang dibagi menjadi tiga kategori utama oleh (Gehl 2011), yaitu:

1. *Necessary activities*, adalah aktivitas yang memang selayaknya dilakukan atau aktivitas yang utama dilakukan. Karena pelaku tidak memiliki pilihan lain untuk melakukan aktivitas lainnya, aktivitas ini tidak banyak terpengaruh oleh setting fisik yang ada, seperti menunggu bus, bekerja, bersekolah, dan lain-lain.
2. *Optional activities*, adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan kemauan pelaku aktivitas sendiri, dan karena setting fisik dan keadaan yang mendukung, seperti berjalan-jalan di taman, bermain di *playground*, berperahu mengelilingi sungai, dan lain-lain.

3. *Social activities*, adalah aktivitas yang melibatkan dan bergantung pada kehadiran orang lain. Aktivitas dapat berupa aktivitas aktif (menyapa orang lain, bercengkerama dengan orang lain), maupun aktivitas pasif seperti hanya melihat dan mendengarkan orang lain di sekelilingnya. Aktivitas sosial ini dapat terwujud karena adanya kehadiran orang-orang lain yang juga melakukan berbagai aktivitas di sekelilingnya. Aktivitas seperti ini dapat terjadi karena *necessary activities* dan *optional activities* difasilitasi oleh lingkungan yang baik dan mendukung.

2.4 Studi Terdahulu

Terkait dengan penelitian mengenai pola aktivitas pada ruang publik, terdapat beberapa judul jurnal dan penelitian yang dikaji. Pendasaran pemilihan judul jurnal didasarkan oleh kemiripan dengan bahasan dan topik utama (pola aktivitas) maupun objek dari penelitian, yaitu ruang publik. Pada pembahasan studi terdahulu dengan topik pola aktivitas, objek yang digunakan bukan hanya terbatas pada ruang terbuka publik berupa taman, namun juga alun-alun.

Untuk mengetahui konsep dari suatu tempat, Rasouli (2013) mengungkapkan bahwa jenis tempat dan hubungannya dengan manusia, dibutuhkan pemahaman tentang pola aktivitas. Beberapa tempat memiliki pola aktivitas yang jelas dan beberapa memiliki polaaktivitas yang berbeda-beda. Puspasari (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Pola Aktivitas pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya, berpendapat bahwa pola aktivitas adalah pola yang terbentuk dari kumpulan beberapa aktivitas di suatu tempat, membentuk suatu pola yang berbentuk (*cluster, linear, dan lain-lain*). Pola aktivitas memiliki tiga elemen utama (*fixed elements, semi fixed element, non-fixed elements*). Jurnal penelitian yang oleh Marhendra (2014) membahas bahwa pola aktivitas pada suatu ruang publik dipengaruhi oleh ruang aktivitas, pelaku aktivitas dan waktu aktivitas. Pola aktivitas merupakan pola pemanfaatan aktivitas yang dapat menunjukkan intensitas aktivitas di suatu tempat.

Secara umum, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena menjelaskan dan menginterpretasi dari hasil mapping yang telah dilakukan. Metode pengambilan data menggunakan beberapa macam metode, ada yang menggunakan satu metode pengambilan data ada juga yang mengombinasikan dengan bantuan software dan lain-lain.

Untuk variabel penelitian, khususnya dalam topik bahasan pola aktivitas, variabel yang digunakan tidak begitu berbeda satu sama lain. Variabel-variabel yang digunakan sangat bergantung pada objek dan lokasi penelitian berada.

2.4.1 Pemahaman Pola Aktivitas

Ruang terbuka publik merupakan tempat yang harus dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, sehingga elemen fisik berperan penting dalam membentuk pola aktivitas dan pemanfaatan ruangnya. Terdapat tiga jenis aktivitas berdasarkan tingkatan keterlibatannya yaitu *active engagement* (bermain, berjalan, bersepeda, berlari, dan lain lain) dan *passive engagement* (duduk, berdiri). (Carr 1993)

Sebuah aktivitas juga dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, yang dikenal dengan istilah sistem *aktivitas* atau *system of activity* (Haryadi & Setiawan, 2010). Sistem aktivitas dalam sebuah ruang publik berkaitan erat dengan tiga elemen utama yaitu pedagang kaki lima sebagai *activity support* kawasan, parkir, dan pejalan kaki yang berkaitan dengan pola sirkulasinya.

Pola aktivitas dikaitkan dengan pemanfaatan ruang yang ada, dibagi menjadi tiga jenis yaitu *fixed element* atau elemen tetap, *semi-fixed element* atau elemen semi-tetap dan *non-fixed element* atau juga disebut dengan elemen tidak tetap.

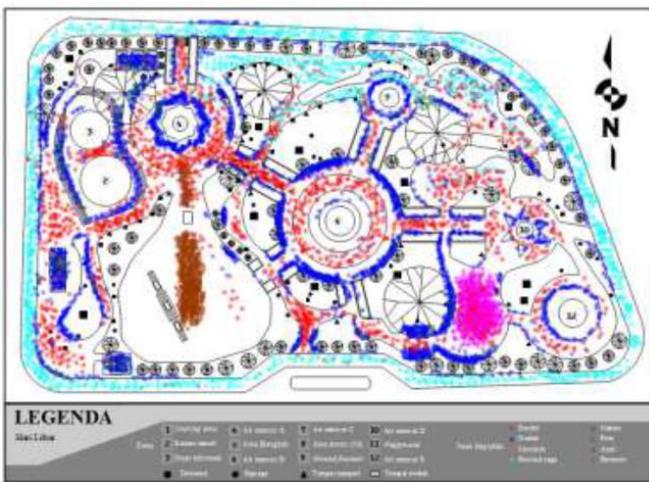
Dalam penelitian ini elemen tetap merupakan elemen yang terbangun, dapat berupa arena bermain, tempat bermain, bangku taman, dermaga, dan lain-lain. Kemudian yang dimaksud dengan elemen tidak tetap adalah jenis aktivitas yang terjadi di suatu tempat itu sendiri, misalnya duduk, bermain, berkumpul, dan lain sebagainya.

Elemen semi tetap adalah elemen yang tidak terbangun namun berada di suatu tempat yang sama dalam kurun waktu yang cukup lama, seperti pedagang kaki lima, parkir, dan lainnya. Namun begitu, elemen parkir pada kedua ruang publik tidak masuk dalam pembahasan pola aktivitas, karena penelitian berfokus pada pemanfaatan ruang yang ada di dalam kedua taman, serta sungai Kali Mas sebagai pusat perhatian dari masing-masing taman. Di faktor lain, tempat parkir pada Taman Skate & BMX tidak mudah diamati karena lokasinya yang bersatu dengan tempat parkir Surabaya Plaza yang sangat luas. Apabila dipaksakan untuk dibahas, maka pengamatan akan sulit dan akan menghabiskan waktu lama.

Beberapa jurnal arsitektur yang telah dipublikasikan membahas tentang pengertian pola aktivitas. Jurnal-jurnal penelitian arsitektur ini kemudian menjadi referensi utama dalam pemahaman dan pengertian dari pola aktivitas itu sendiri. Masing- masing jurnal

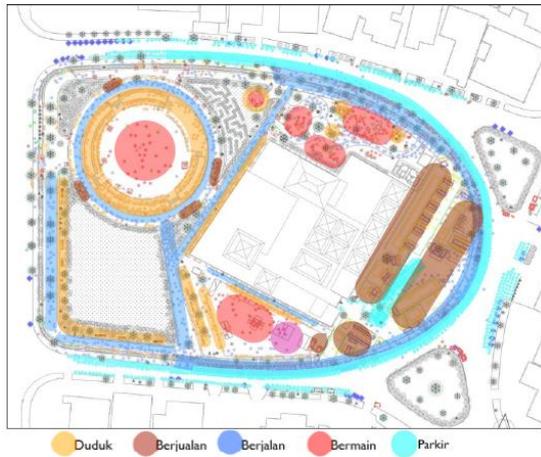
memiliki definisi pola aktivitas sendiri-sendiri yang bergantung oleh peneliti. Untuk memahami tentang pola aktivitas, beberapa jurnal penelitian yang bertopik sama dikaji dan dibandingkan untuk mengidentifikasi pengertian dari pola aktivitas.

Tabel 2.1 Tabel Pemahaman Pola Aktivitas

Grafis Pola Aktivitas	Pola Aktivitas
	<p>Pola aktivitas pada suatu ruang publik dipengaruhi oleh ruang aktivitas, pelaku aktivitas dan waktu aktivitas.</p> <p>Pola aktivitas merupakan pola pemanfaatan aktivitas yang dapat menunjukkan intensitas aktivitas di suatu tempat.</p> <p>(Marhendra 2014)</p>
	<p>Pola aktivitas yang dimaksud adalah pola pemanfaatan aktivitas yang ada di ruang publik, persebaran serta intensitas aktivitasnya.</p> <p>(Ghaisani 2016)</p>

Grafis Pola Aktivitas

Pola Aktivitas



Pola aktivitas adalah pola yang terbentuk dari kumpulan beberapa aktivitas di suatu tempat, membentuk suatu pola yang berbentuk (*cluster, linear, dan lain-lain*).

Pola aktivitas memiliki tiga elemen utama (*fixed elements, semi fixed element, non fixed elements*)

(Puspasari 2016)



Untuk mengetahui konsep dari suatu tempat, jenis tempat dan hubungannya dengan manusia, dibutuhkan pemahaman tentang pola aktivitas. Beberapa tempat memiliki pola aktivitas yang jelas dan beberapa memiliki polaaktivitas yang berbeda-beda.

(Rasouli 2013)



Pola aktivitas merupakan pola yang terbentuk dari persebaran pengunjung yang melakukan aktivitas di suatu area tertentu, pada waktu yang berbeda, sehingga terlihat kecenderungan pelaku aktivitas dalam memanfaatkan ruang publik.

(Spek 2010)

Tabel 2.2 Komparasi Studi Terdahulu Jurnal Terkait

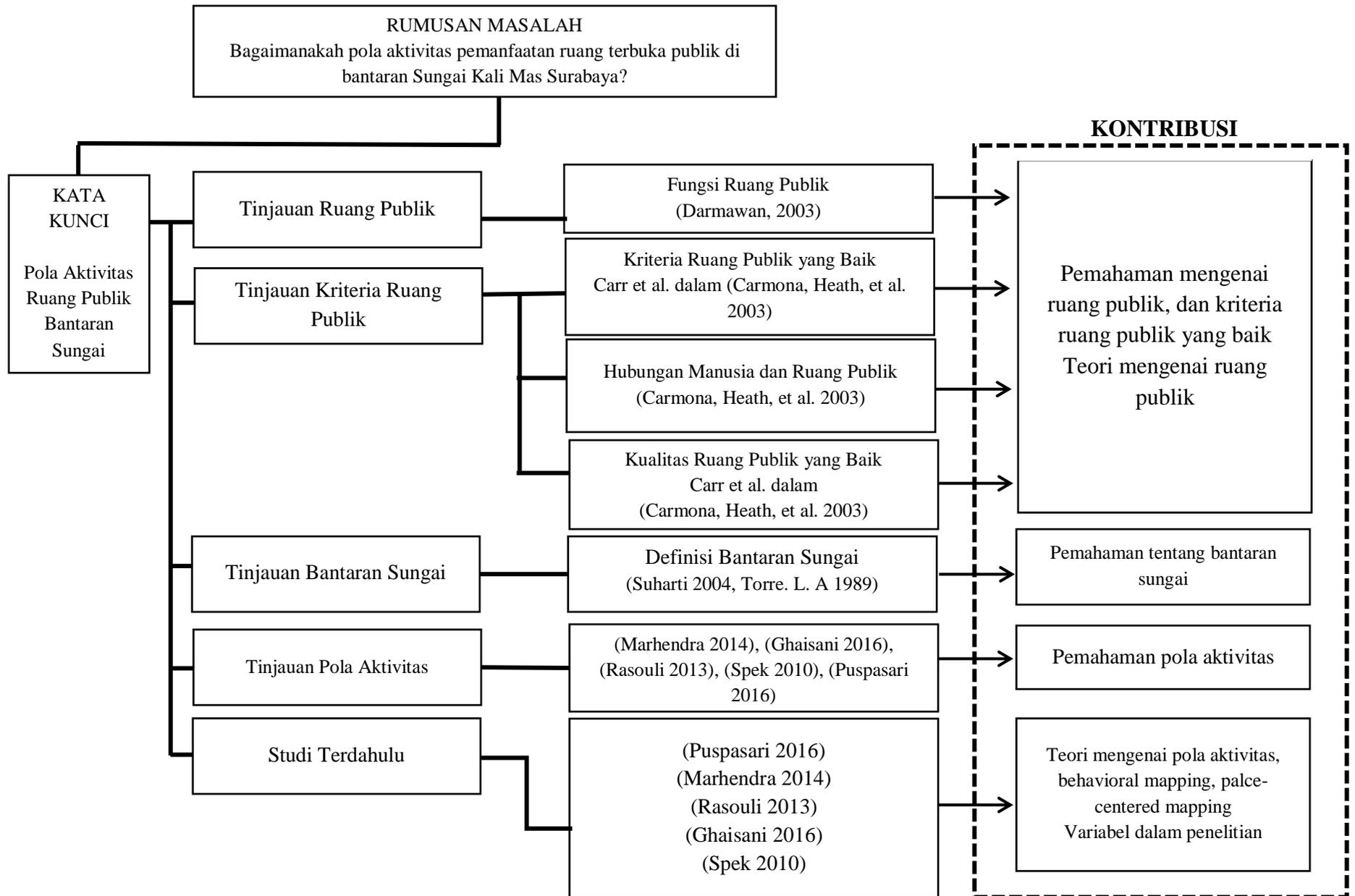
Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
<p>Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya</p> <p>(Puspasari 2016)</p> <p>Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur UB</p>	<p>Mengidentifikasi pola aktivitas yang terjadi pada Taman Bungkul Surabaya</p>	<p>Deskriptif kualitatif,</p> <p>Menggunakan metode observasi <i>behavioral mapping, place centered mapping</i></p>	<p>Elemen utama ruang publik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed elements;</i> • <i>semi-fixed elements;</i> • <i>non-fixed elements</i> <p>Pembagian jenis penggunaannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Active engagement</i> (duduk, berjalan, bermain dan berjualan); • <i>passive engagement</i> (duduk, berdiri) 	<p>Taman Bungkul sudah cukup memadai masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas</p> <p>Area <i>plaza</i> menjadi area dengan intensitas pengunjung paling tinggi</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode pada penelitian</p> <p>Pembagian jenis pengguna digunakan dalam menentukan variabel dalam penelitian</p> <p>Digunakan sebagai referensi utama dalam membuat <i>behavioral mapping</i></p>
<p>Analysis of Activity Patterns and Design Features Relationships in Urban Public Spaces using</p>	<p>Mengidentifikasi dan memahami hubungan antara pola aktivitas-fisik pada ruang terbuka publik di Mel Lastman</p>	<p>Deskriptif kualitatif,</p> <p>Pengambilan data menggunakan observasi dan mapping aktivitas</p> <p>Pengambilan data</p>	<p>Variabel utama yang dikaji:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu • Jenis aktivitas • Tingkatan dan penggunaan fasilitas • Lokasi aktivitas 	<p>Persentase pengunjung yang datang pada ruang publik yaitu 40% pada sore hari, dan 25% pada pagi hari</p> <p>Setting fisik pada</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian</p> <p>Digunakan sebagai variabel penelitian</p>

<p>Direct Field Observations, Activity Maps, and GIS Analysis Mel Lastman Square in Toronto as a Case Study (Rasouli 2013)</p>	Square, Toronto	<p>dibantu dengan <i>software</i> GIS (<i>geographic positioning system</i>) untuk menangkap titik-titik aktivitas</p>	<p>ruang publik memiliki pengaruh yang cukup besar pada jumlah pengunjung yang datang</p>	<p>Digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hasil dan mensintesa</p>	
<p>Activity Patterns in Public Space: a tool for assessing city centres (Spek 2010)</p>	<p>Mengidentifikasi dan mengevaluasi pola aktivitas pejalan kaki pada pusat kota Delft</p>	<p>Kualitatif menggunakan bantuan <i>software</i> GIS untuk <i>men-tracking</i> pejalan kaki, wawancara untuk mengetahui latar belakang pejalan kaki dan menggunakan <i>space syntax</i> untuk menganalisis</p>	<p>Konteks umum yang berkontribusi dalam menentukan perilaku pengunjung: Kondisi statis dan dinamis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang • lalu lintas • cuaca • kejadian 	<p>Pusat kota Delft dengan jalur pejalan kaki yang paling ramai adalah Koepoort <i>garage</i> Dibutuhkan jalur baru yang memiliki lalu lintas yang rendah supaya nyaman digunakan berjalan untuk pejalan kaki</p>	<p>Kemiripan objek bahasan tentang pola aktivitas pada ruang publik Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji pola aktivitas Digunakan sebagai referensi untuk definisi pola aktivitas</p>

Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
<p>Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu</p>	<p>Mengidentifikasi kecenderungan pemanfaatan aktivitas yang ada</p> <p>Mengidentifikasi persebaran aktivitas pada ruang publik</p>	<p>Deskriptif kualitatif dengan menggunakan <i>behavioral mapping (place centered mapping)</i> untuk membantu penelitian</p>	<p><i>Person</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> - Jenis pelaku aktivitas - Usia • Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> - Jenis aktivitas - Intensitas aktivitas <p><i>Milleu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang <ul style="list-style-type: none"> - Jenis ruang - Hubungan ruang • Atribut Ruang <ul style="list-style-type: none"> - Jenis - Tata ruang - Ukuran - Hubungan <p><i>Temporal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hari kerja <ul style="list-style-type: none"> - Pagi - Siang - Malam • Hari ibadah <ul style="list-style-type: none"> - Pagi 	<p>Dari hasil pemanfaatan pola aktivitas, persebaran aktivitas tidak merata</p> <p>Area dengan intensitas area terbesar adalah <i>playground</i></p> <p>Area air mancur adalah area dengan ragam aktivitas paling sedikit</p> <p>Arena mobil cilik adalah area dengan ragam aktivitas terbanyak yang terjadi</p>	<p>Kemiripan objek bahasan tentang pola aktivitas pada ruang terbuka publik</p> <p>Digunakan pada variabel dalam penelitian</p> <p>Digunakan sebagai acuan dalam mensintesa hasil pembahasan</p> <p>Digunakan sebagai referensi dalam menggunakan <i>place centered mapping</i></p>
<p>(Marhendra 2014)</p> <p>Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur UB</p>					

				<ul style="list-style-type: none"> - Siang - Malam • Hari libur - Pagi - Siang - Malam 	
<p>Aktivitas Pemanfaatan Ruang Luar Kawasan Wisata Songgoriti Batu (Ghaisani 2016)</p> <p>Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur UB</p>	<p>Mengidentifikasi aspek wisata pada kawasan, dan persebaran pemanfaatan aktivitas pada kawasan Songgoriti</p> <p>Mengidentifikasi pola aktivitas pemanfaatan ruang kawasan wisata Songgoriti oleh PKL</p> <p>Mengidentifikasi pola aktivitas pemanfaatan ruang kawasan wisata Songgoriti oleh pengunjung</p>	<p>Deskriptif kualitatif, menggunakan metode <i>behavioral mapping (place centered mapping)</i></p>	<p>Pelaku aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung • PKL <p>Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hari Kerja • Hari Libur <p>Jenis aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • jual-beli, • makan-minum, • berenang, • berperahu, • duduk (istirahat), • piknik (duduk santai), • jalan • berfoto. 	<p>Persebaran aktivitas pada kawasan Songgoriti tidak merata, beberapa are terlihat sangat tinggi intensitas pengunjungnya, beberapa tempat sangat sepi</p> <p>Taman Tirtanirwana dan pasar wisata merupakan area dengan intensitas tertinggi</p> <p>Taman Tirtanirwana adalah area dengan ragam aktivitas tertinggi</p> <p>Hotel Arumdalu adalah area dengan ragam aktivitas paling sedikit</p>	<p>Kemiripan objek bahasan tentang pola aktivitas pada ruang terbuka publik</p> <p>Kemiripan dengan tujuan penelitian dan metode penelitian</p> <p>Digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis dan pada sintesa akhir</p> <p>Digunakan sebagai variabel penelitian (pelaku aktivitas, waktu, dan jenis aktivitas)</p>

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Diagram Kerangka Teori